



perusahaan dengan penilaian pengembalian relatif dan tingkat resiko yang terkait dengan peluang investasi dari perusahaan tersebut.

Dikarenakan laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak eksternal sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, maka dari itu laporan keuangan harus relevan dan *reliable* (PSAK, 2012:26-31) supaya tidak menyesatkan pengguna dalam menginterpretasikannya. Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Dengan demikian, informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Sedangkan informasi dalam laporan keuangan dikatakan andal ketika tidak terdapat kesalahan material sehingga dapat memuaskan pemakainya, jujur dalam penyajiannya, dapat diverifikasi serta dapat diandalkan oleh pemakainya.

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik modal (*principal*) untuk memperkirakan *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Manajer selaku pengelola perusahaan (*agent*) terkadang melakukan intervensi di dalam pelaporan tersebut atas dorongan tertentu atau untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Tindakan manajer yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan melakukan penyesuaian pada laporan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keuangan, yaitu dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat dinaikkan atau diturunkan agar laporan tampak lebih baik. Hal tersebut menimbulkan persepsi publik yang positif tentang kinerja perusahaan yang mana akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Tindakan intervensi manajer terhadap laporan keuangan tersebut dikenal sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Schipper, 1989, dalam Purwandari, 2011). Scott (2003) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost* (*opportunistic earning management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*efficient earning management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila laporan tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dengan pihak eksternal perusahaan (Rahmawati, 2006).

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, terutama kasus perusahaan besar di Amerika yaitu Enron Corporation, perusahaan perdagangan energi terbesar di dunia. Enron menjadi sorotan masyarakat luas pada akhir tahun 2001, ketika terungkap bahwa kondisi keuangan yang dilaporkannya merupakan manipulasi akuntansi yang telah direncanakan secara



sistematis, terlembaga, dan kreatif. Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan Enron adalah dengan cara melebih-lebihkan laba yang dilaporkan dan menutup-tutupi utang-utangnya melalui pendirian entitas-entitas yang bertujuan khusus. Ketika kasus tersebut terungkap harga saham Enron yang pada Februari 2001 sebesar US\$80, menjadi anjlok dan hanya berada pada harga US\$0,26 pada 2 Desember 2001 (Sumber: <http://scribd.com/doc/29073146/Kasus-Enron-Corporation>). Tindakan manajemen laba yang juga terjadi di Indonesia antara lain seperti PT Kimia Farma, Tbk dan PT Lippo, Tbk. Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan tersebut sangat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, terutama investor baik pemegang saham maupun kreditor.

Contoh kasus-kasus tersebut menunjukkan adanya ketidaksejajaran antara kepentingan manajer selaku *agent* dengan para pemilik modal atau pemegang saham selaku *principal*. Dalam teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara pemilik modal dengan manajer. Manajer dan pemilik modal memiliki kepentingannya masing-masing dan ingin memaksimalkan kepentingan atau kepuasannya masing-masing. Para manajer seharusnya memiliki kewajiban untuk memaksimalkan kekayaan pemilik modal, tetapi pada kenyataannya manajer lebih mengutamakan kepentingannya, yaitu untuk memaksimalkan kekayaannya sendiri.

Berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 2012) paragraf 25 perusahaan diharuskan untuk menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas (PSAK, 2012). Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar



akrual dapat memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Halim, *et al.*, 2005).

Akuntansi akrual juga merupakan kesempatan bagi manajer untuk mengimplementasikan strategi manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi akrual (*discretionary accruals*) (Achmad, *et al.*, 2007).

Model pendeteksian manajemen laba merupakan teknik yang digunakan untuk mendeteksi besarnya manajemen laba pada perusahaan. Model pendeteksi manajemen laba yang paling umum digunakan pertama diperkenalkan oleh Jones (1991) yang disebut Jones Model. Jones Model kemudian dikembangkan oleh Dechow *et al.*, (1995) yang dikenal dengan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* ini mencoba memperbaiki kelemahan model Jones yang hanya menggunakan perubahan laba dengan menambahkan perubahan piutang untuk estimasi model. Estimasi tersebut mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit merupakan hasil manipulasi (Achmad, *et al.*, 2007). Selisih antara perubahan pendapatan dan perubahan piutang juga dapat diartikan bahwa *Modified Jones Model* menggunakan total pendapatan kas yang secara sistematis mengecilkan jumlah manajemen laba (Stubben, 2010). Secara keseluruhan, estimasi *Modified Jones Model* menggunakan agregat akrual.

Mengukur manajemen laba diusahakan untuk memisahkan bagian *discretionary* pada komponen laba akrual (Dechow, *et al.*, 1995). Hal tersebut juga banyak diungkapkan oleh para peneliti yaitu bahwa untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan komponen-komponen yang mungkin dipengaruhi dan tidak dipengaruhi oleh kebijakan manajemen harus dapat terdeteksi (Rahmawati, *et al.*, 2008).

Dengan semakin berkembang penelitian mengenai manajemen laba, banyak studi empiris yang memperkenalkan model-model pendeteksi manajemen laba dan mencoba

Hak cipta dimiliki IBI BIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan diterbitkan oleh Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mencari metode yang paling tepat untuk model pendeteksian manajemen laba. Studi empiris tersebut juga menguji apakah *Modified Jones Model* cukup efektif dalam mendeteksi manajemen laba seperti Tianran Chen (2010) menguji model pendeteksian manajemen laba dengan menggunakan dan membandingkan *Jones Model* dengan *Modified Jones Model* yang menghasilkan bahwa *Modified Jones Model* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba.

Bukti empiris yang berlawanan dengan hasil penelitian Tianran Chen (2010) adalah Peasnell (1999) menguji model pendeteksian manajemen laba dengan menggunakan dan membandingkan *Margin Model*, *Jones Model* dan *Modified Jones Model* yang menghasilkan bahwa *Margin Model* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba. Thomas, *et al.*, (2000) menguji model pendeteksian manajemen laba dengan menggunakan dan membandingkan model *Kang-Sivaramakhrisnan* dengan *Modified Jones Model* dan menghasilkan bahwa model *Kang-Sivaramakhrisnan* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba. Gomez, *et al.*, (2000) yang meneliti model pendeteksi manajemen laba dengan model *Accounting Process* pada pasar saham di Jepang kemudian dibandingkan dengan *Jones cash flow model* dan *Modified Jones Model*. Hasil penelitian Gomez, *et al.*, (2000) menyatakan bahwa model *Accounting Process* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba. Islam, *et al.*, (2011) yang meneliti model pendeteksian manajemen laba dengan membandingkan *Modified Jones Model* dan *Extend Modified Jones Model* pada Dhaka Stock Exchange (DSE) di Bangladesh dan menghasilkan bahwa *Extend Modified Jones Model* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba. Dan Mufida Nuraini (2012) memperoleh bukti bahwa *Conditional Revenue Model* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia dibandingkan dengan *Modified Jones Model*.

Hak cipta dimiliki IBI KKG (Sistem dan Informasi Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan studi yang pernah dilakukan, beberapa kelemahan dari model *Modified*

Jones Model pun mulai diungkapkan seperti estimasi *cross-sectional* yang secara tidak

langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Selain itu, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen dalam mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010). Melihat kelemahan dari penelitian mengenai manajemen laba, Stubben (2010) mengembangkan model yang menggunakan lebih banyak faktor untuk mendeteksi manajemen laba. Menurut Bernard dan Skinner (1996) dalam Stubben (2010) model akrual telah dikritik karena memberikan bias dan perkiraan yang mengganggu kebijakan, yang mempertanyakan kesimpulan dari penelitian yang menggunakan model akrual.

Menurut Stubben (2010), pendapatan merupakan komponen ideal untuk menguji manajemen laba karena pendapatan merupakan komponen laba terbesar untuk sebagian besar perusahaan dan tergantung pada kebijakan. Model ini disebut *Conditional Revenue Model*. Dalam penelitiannya, Stubben (2010) mendapatkan bukti bahwa *Conditional Revenue Model* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba. Meskipun begitu, model ini belum banyak di pakai dalam penelitian manajemen laba.

Studi empiris mengenai pendeteksian manajemen laba di Indonesia sendiri belum ada yang menggunakan *Conditional Revenue Model* karena teknik yang paling umum untuk perkiraan manajemen laba adalah dengan model akrual yang telah sering digunakan dalam penelitian manajemen laba dan kebanyakan masih menggunakan *Modified Jones Model* seperti Halim, et al., (2005), Siregar dan Shiddarta (2005), Griesta Novarienda (2009), dan Lisianty (2007).



Atas dasar ketidakpuasan Stubben (2010) pada model akrual maka dilakukan penelitian mengenai pengukuran manajemen laba dengan model *revenue*. Model *revenue* ini berbeda dengan model *accrual* yang telah biasa digunakan dalam pengukuran manajemen laba selama ini. Model *revenue* menggunakan piutang akrual daripada agregat akrual sebagai fungsi perubahan pendapatan. Menurut Stubben (2010), piutang memiliki hubungan empiris yang langsung dan kuat dengan pendapatan. Selain itu, piutang juga merupakan fungsi yang digunakan dalam mengubah laporan pendapatan daripada pendapatan tunai.

Stubben (2010) melakukan penelitian dengan prosedur simulasi dan aktual dalam mendeteksi manipulasi pendapatan dan beban menggunakan model akrual dan model *revenue*. Penelitian Stubben (2010) menunjukkan bukti bahwa model *revenue* biasanya lebih rendah, lebih spesifik, dan lebih kuat daripada model akrual yang umum digunakan. Temuan ini memberikan dukungan untuk menggunakan *discretionary revenue* dalam mendeteksi manajemen laba.

Sampai saat ini belum banyak bukti yang pasti untuk menentukan model yang paling efektif yang dapat diterapkan dalam mendeteksi manajemen laba bagi perusahaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan di Indonesia, penelitian dalam mendeteksi manajemen laba selalu menggunakan model akrual. Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini ditunjukkan terutama untuk menguji model yang digagas oleh Stubben (2010) dengan menggunakan *Conditional Revenue Model* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu pengujian juga dilakukan pada model lain yaitu *Kang-Sivaramakrishnan Model* (Kang, et al., 1995) dan *Margin Model* (Peasnell 1999).

Hak Cipta Milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penelitian di atas, masalah yang dihadapi adalah metode pendeteksi yang lebih baik dalam mendeteksi adanya manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Menghadapi masalah yang disajikan di atas, masalah yang diajukan adalah “Apakah *Conditional Revenue Model*, *Kang-Sivaramakrishnan Model*, dan *Margin Model* lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan *Modified Jones Model* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”

D. Rumusan Pertanyaan Penelitian

Berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diungkapkan di atas:

1. Apakah *Conditional Revenue Model* lebih baik dari *Modified Jones Model* dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Kang-Sivaramakrishnan Model* lebih baik dari *Modified Jones Model* dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Margin Model* lebih baik dari *Modified Jones Model* dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Model manakah yang lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa:

1. *Conditional Revenue Model* lebih baik dari *Modified Jones Model* dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Kang-Sivaramakrishnan Model* lebih baik dari *Modified Jones Model* dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Margin Model* lebih baik dari *Modified Jones Model* dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Model yang lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi pihak perusahaan
Memberikan masukan tentang besarnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mungkin dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dan hilangnya kepercayaan atas laporan keuangan yang disajikan.
2. Bagi investor maupun calon investor

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Memberikan informasi yang menjadi bahan pertimbangan bagi calon investor maupun investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan dengan mempertimbangkan tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik

Memberikan masukan penggunaan model pendeteksian manajemen laba dalam perencanaan audit laporan keuangan perusahaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya dan pembaca

Memberikan bukti tambahan mengenai keefektifan model pendeteksian manajemen laba dalam mendeteksi adanya manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan serta memberikan masukan pada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model pendeteksian manajemen laba lainnya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.